

Pelaksanaan Model *Discovery Learning* Dalam Peningkatan Partisipasi Belajar Pembelajaran PPKn

Suhimo^{a,1*}, Yudi Firmansyah^{b,2}, Erwin Susanto^{c,3}

^{abc} Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

¹ pk15.suhimo@mhs.ubpkarawang.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Desember 2020;

Revised: 18 Desember 2020;

Accepted: 1 Januari 2021.

Kata-kata kunci:

Belajar Menemukan;

Partisipasi Belajar;

Pembelajaran PPKn.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model *discovery learning* dalam peningkatan partisipasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa kelas X SMAN 1 Lemahabang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini ialah guru PPKn, siswa Kelas X, wakasek kurikulum, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika pada pelaksanaan model *discovery learning* guru sesuai dengan perencanaan yang telah di buat sebelumnya dan siswa terlibat aktif ketika pembelajaran berlangsung. Rekomendasi penelitian ini, bagi sekolah selaku pemangku kebijakan diharapkan untuk mendukung guru ketika menerapkan model *discovery learning* untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Bagi guru diharapkan ketika pelaksanaan model *discovery learning* harus sesuai perencanaan dan langkah-langkah penerapan model *discovery learning*. Bagi siswa diharapkan menjadi lebih aktif pada saat pembelajaran berlangsung.

Keywords:

Learning to Find;

Learning Participation;

PPKn Learning.

ABSTRACT

The Implementation of Discovery Learning Model In Increasing PPKn Learning Participation. *This study aims to find out the implementation of discovery learning model in increasing the participation of Pancasila Education and Citizenship of students in grade X SMAN 1 Lemahabang. This research uses qualitative approach with derivative method. The subjects in this study were PPKn teachers, Grade X students, curriculum wakasek, data collection techniques in this study consisting of observations, interviews, documentation. The data analysis technique used in this study is triangulation. The results of this study showed that when in the implementation of the discovery learning model teachers in accordance with the planning that has been made before and students actively when the learning takes place. The recommendation of this research, for schools as policy makers is expected to support teachers when implementing discovery learning models to get maximum learning outcomes. For teachers, it is expected that when the implementation of discovery learning model must be in accordance with the planning and steps of implementing the discovery learning model. Students are expected to be more active during the learning process.*

Copyright © 2021 (Suhimo dkk). All Right Reserved

How to Cite : Suhimo, Firmansyah, Y., & Susanto, E. . (2021). Pelaksanaan Model Discovery Learning Dalam Peningkatan Partisipasi Belajar Pembelajaran PPKn . *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 6–10. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/educare/article/view/89>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pelaksanaan adalah sebuah proses implementasi dari perencanaan yang telah direncanakan sebelumnya, pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa dengan bertujuan untuk mendapatkan hasil pelajaran yang diharapkan dan ditetapkan oleh guru ketika merencanakan pembelajaran, pada proses pelaksanaan pembelajaran adanya interaksi antara guru dan siswa. Menurut Syaiful dan Aswan (2010:1), pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran diantaranya, membuka pelajaran, penyampaian materi, menutup pembelajaran (Sulfemi, 2019).

Ketika pelaksanaan pembelajaran PPKn di kelas X siswa sering kali pasif pada saat pembelajaran berlangsung, ada beberapa faktor sehingga terjadinya kepasifan dalam pembelajaran PPKn di kelas X diantaranya kurangnya penggunaan strategi dan model pembelajaran yang berpareatif sehingga siswa menjadi pasif ketika belajar. Maka dari itu, peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran perlunya penggunaan model pembelajaran dengan menyesuaikan dengan materi yang akan dipelajari oleh siswa (Gultom, 2011). Guru, dengan demikian harus menggunakan salah satu model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa agar lebih aktif ketika pembelajaran berlangsung. Ketika guru akan menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran PPKn di kelas X guru harus mempersiapkan perencanaan terlebih dahulu bentuk perencanaan ketika akan menerapkan model *discovery learning* ialah RRP. Di sini, kemampuan metakognisi siswa bisa meningkat, terutama saat belajar dengan model *discovery learning* (Andriani, Rudibyni, & Sofya, 2017).

Proses pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran PPKn harus sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan oleh guru, ada saja siswa yang kurang begitu antusias ketika pada proses pelaksanaan model *discovery learning* maka perlunya adanya pendampingan dari guru pada saat proses pelaksanaan model *discovery learning* agar siswa tersebut menjadi aktif ketika proses pembelajaran berlangsung dan bisa membentuk karakter siswa (Gultom, 2019). Karena model pembelajaran ini menekankan kepada siswa agar dapat belajar secara mandiri, pembelajaran berupa investigasi, mengumpulkan data, menyimpulkan data yang didapatkan setelah melakukan pengamatan dari berbagai sumber belajar.

Pada saat pelaksanaan model *discovery learning* ini siswa juga diarahkan untuk dapat menyampaikan pendapatnya sendiri di hadapan teman sekelasnya, aktif pada saat diskusi dan bisa berpikir kritis. Pembelajaran model *discovery learning* dengan terpadu dilakukan dengan diskusi (Yontri, 2019) Pada saat pelaksanaan pembelajaran PPKn dengan diterapkannya model *discovery learning* guru harus betul-betul mengawasi siswa pada pembelajaran berlangsung, jika tidak diawasi oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung maka yang terjadi pada kondisi kemungkinan akan tidak kondusif. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang proses pelaksanaan model *discovery learning* untuk meningkatkan partisipasi pembelajaran dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKn X SMAN 1 Lemahabang.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2012:13) metode penelitian kualitatif adalah: Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.” Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena penelitian berjuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tentang penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa dalam pelajaran PPKn.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengenai proses pelaksanaan model *discovery learning* dalam pembelajaran PPKn kelas X untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa di SMAN 1 Lemahabang. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru, wakasek kurikulum, dan siswa kelas X SMAN 1 Lemahabang. Proses pelaksanaan pembelajaran guru juga harus mempersiapkan segala perangkat untuk mendukung keberlangsungan belajar dan tahapan-tahapan yang sudah ditentukan sesuai dengan apa yang telah guru persiapkan terlebih dahulu sejalan dengan pendapat yang dijelaskan menurut (Nana Sudjana (2010) mengungkapkan . Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran langkah yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran adalah : 1). Melaksanakan kegiatan pembelajaran, 2). Melaksanakan observasi, 3). Melaksanakan evaluasi dan refleksi. Tentunya dalam suatu pelaksanaan dalam pembelajaran harus melewati langkah-langkah atau ketentuan untuk memulai sebuah pembelajaran agar pembelajaran didalam kelas berlangsung dengan apa yang telah sebelumnya telah direncanakan oleh guru dalam RRP yang telah dibuat sebelum mulainya pembelajaran di kelas. Ketika sebelum memulai tentunya guru terlebih dahulu harus mempersiapkan kelas, memberika motivasi belajar kepada siswa, meberi tahu tentang materi yang akan dipelajari pada saat akan memulai proses pembelajaran kepada siswa, setelah langkah-langkah untuk memulai sebuah proses belajar mengajar maka guru juga harus dapat memastikan bahwa siswa sudah siap untuk memulai pembelajaran.

Jika pembelajaran sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran maka pembelajaran maka hasil yang diharapkan oleh guru dapat tercapai terutama tujuan pembelajaran yang sudah guru tentukan. Tugas guru dalam mengajar bukan hanya mentranfer ilmu pengetahuan saja kepada siswa akan tetapi guru juga harus dapat mengatur dan mengelola kelas dengan baik agar proses pembelajaran berjalan dengan semestinya dan tidak menlenceng denga apa yang diharapkan oleh guru. Sedangkan ada pendapat lain tentang pelaksanaan pembelajaran menurut Sulistiawan, dkk (2017) pelaksanaan pembelajaran adalah “Rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih”. pembelajaran, yaitu proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pelaksanaan pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh guru agar terjadi perolehan ilmu dan pengetahuan, dengan kata pembelajaran merupakan suatu proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran yang baik harus ada interaksi antara guru dan siswa. untuk memperoleh pembelajaran yang baik sehingga terjadi interaksi berupa tanya jawab antara guru dengan siswa, karena siswa membutuhkan alat bantu pembelajaran diantaranya, model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motiivasi belajar siswa, penggunaan model dalam sebuah pembelajaran juga mempermudah untuk untuuk menyampaikan materi-materi yang akan akan disajikan kepda siswa. Sebuah proses pembelajaran mutlak diperlukan adanya sebuah strategi atau model pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran tidak berlangsung seadanya. Pembelajaran haruslah berlangsung dengan terencana. Melihat masalah diatas, perlu adanya inovasi dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa.

Pelaksanaan model pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* siswa belajar dengan metode diskusi yang dimana siswa dibiarkan mencari informasi dan data terkait materi pembelajaran yang dipelajari pada saat itu. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Menurut Menurut Rosalina (2016) mengungkapkan tentang model pembelajaran *discovery learning* Model *discovery learning* ini menitikberatkan pada kemampuan mental dan fisik para anak didik yang akan memperkuat semangat dan konsentrasi mereka dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Adapun tahapan model *discovery learning*, terdiri dari observasi untuk menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, merencanakan pemecahan masalah melalui percobaan atau cara lain, melaksanakan pengamatan dan pengumpulan data, analisis data, dan menarik kesimpulan atas percobaan yang telah dilakukan atau penemuan". Untuk pelaksanaannya siswa juga diarahkan agar dapat aktif didalam kelas terutama dalam menyampaikan pendapatnya sendiri. Pendapat yang disampaikan oleh siswa itu semata hasil yang didapatkan setelah melakukan diskusi dengan teman sebangkanya. Adapun pendapat lain yang dikemukakan tentang pelaksanaan model pembelajaran *discovery learning* menurut Yamin (2007:82) "Menegaskan dengan belajar aktif siswa berusaha membangun pengetahuan dalam dirinya sehingga dalam proses pembelajaran terjadi perubahan peningkatan mutu kemampuan, pengetahuan dan keterampilan siswa baik dalam ranah kognitif, psikomotorik dan afektif". penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat memberikan hasil positif terhadap hasil belajar peserta didik. Model pembelajar *discovery learning*, juga diharapkan dapat memberikan pengaruh pada akhirnya juga diharapkan dapat membiasakan peserta didik untuk melakukan proses yang diyakini dapat membuat pembelajaran semakin bermakna. Penggunaan model pembelajaran sangatlah penting terutama guru harus bisa menyesuaikan model pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik agar pembelajaran terarah dan mendapatkan hasil belajar yang baik, ketika menggunakan model pembelajaran *discovery learning* seorang guru harus mampu meningkatkan hasil belajar siswa dari segi Kognitif, Psikomotorik, dan Afektif sehingga siswa mampu belajar dengan mandiri.

Simpulan

Model pembelajaran *discovery* menuntut siswa untuk menemukan hal baru, proses untuk menemukan hal baru diperlukan kreatifitas, sehingga dengan diterapkannya dalam proses pelaksanaannya model *discovery learning* dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa. Dalam penerapan *discovery learning* ini siswa lebih aktif untuk membaca dan mencari informasi, pengetahuan serta pemecahan terhadap masalah yang diberikan guru. Karena dengan diterapkannya model pembelajaran *discovery learning* ini dalam proses pelaksanaannya siswa dituntut untuk belajar lebih aktif dan kreatif untuk memecahkan masalah melalui penemuan-penemuan dari berbagai sumber belajar.

Referensi

- Andriani, D., Rudibyni, R. B., & Sofya, E. (2017). Pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan metakognisi dan penguasaan konsep siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*, 6(2), 308-320.
- Gina Rosarina, Ali Sudin, Atep Sujana. 2016. Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda. *Jurnal Pena Ilmiah*: Vol. 1, No. 1 hlm 374.
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan Akal dan Etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44-54.
- Gultom, A. F. (2019). Konsumtivisme Masyarakat Satu Dimensi Dalam Optik Herbert Marcuse. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 2(1), 17-30. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.2>

- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony dan Proses Penyembuhan Diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 55-61. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.4087>
- Rismayani, N. L. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 1(2).
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. RemajaRosdakarya: Bandung.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2014. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulfemi, W. B. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1).
- Sulistiawan, dkk 2017. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Di Kelas Xi Sma Negeri 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Korpus*, Volume I Nomor I
- Yontri, A. (2019). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Menggunakan Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 1(1), 35-44.